

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *A Narrative Literatur Review* dengan melakukan pencarian data di tiga situs yaitu : *Google Scholar, Pub med dan Elsevier*. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari sampai bulan Mei 2021. Pencarian menggunakan *PICOT (population, issue of interest, comparison, outcome, time/type of research)* yang telah disusun oleh penulis. Hasil yang didapatkan dari ke tiga *database* yaitu berjumlah 8.864 buah jurnal dengan rincian pada *Databased Google Scholar* (n=5.400), *Pub Med* (n= 1.973), *Elsevier* (n = 1.491). Seluruh jurnal kemudian disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan peneliti sehingga dari hasil analisa data yang dilakukan pada tahapan *literature review* didapatkan sebanyak 9 buah jurnal untuk selanjutnya dilakukan *critical appraisal*.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan *critical appraisal* terhadap 9 buah jurnal yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan untuk melakukan *critical appraisal* terhadap jurnal tersebut adalah *JBI (Joanna Briggs Institute) Critical Appraisal Checklist for Analytical Sectional*.

5.2 Hasil penelitian *Literature Review* Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia

Tabel 5.2
Critical Appraisal Jurnal Penelitian

No	Penulis (tahun & kode)	Judul	Tujuan	Metode	Responden	Hasil	Kelebihan Jurnal	Kekurangan Jurnal
1	Siti Yuliharni 2017 ISSN : 1 693-2617	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Pada Tahun 2017	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung	Desain penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner <i>Geriatric Depression Scale (GDS)</i> , sedangkan dukungan keluarga menggunakan	Populasi nya adalah lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang berjumlah 100 orang dengan sampel digunakan 52 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh (51.9%) lansia terindikasi mengalami depresi, lebih dari separuh (57.7%) responden mendapat dukungan keluarga yang kurang baik.	Instrumen penelitian jelas yaitu <i>GDS</i> metode dan desain penelitian sesuai, sampel yang sangat cukup sebanyak 52 orang hasil penelitian secara rinci seperti tabel pada penelitian jelas serta	Tidak ada abstrak dalam bahasa Inggris ,kesimpulan dari jurnal kurang jelas. Berdasarkan penilaian JBI didapatkan <i>scoring 7 yes</i>

			Padang	kuesioner yang dimodifikasi oleh peneliti. Analisa data menggunakan <i>Chi-Square</i>		Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi.	adanya penjelasan narasi yang mudah untuk di pahami.	
2	1) Rini Andriyani 2) Yecy Anggreny 3) Agnita Utami 2019 ISSN : 2442-5885	Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Depresi dan Interaksi Sosial Pada Lansia	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan dukungan keluarga terhadap depresi dan Interaksi Sosial Pada Lansia	Penelitian ini kuantitatif dengan desain <i>Cross sectional</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner dan analisa data menggunakan <i>Chi-Square</i>	Populasi nya adalah lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru sebanyak 106.021 Lansia dengan sampel 36 orang lansia	Hasil Penelitian menunjukkan dari hasil bivariat didapatkan adanya hubungan dukungan keluarga terhadap depresi (P-value: 0,015) dan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap	Peneliti dengan jelas membahas mengenai tujuan yang akan dicapai, hasil penelitian diuraikan secara jelas, metode dan desain penelitian sesuai, jumlah sampel cukup sebanyak 36 orang.	Penulis tidak mencantumkan instrumen penelitian dengan jelas, hanya menyebutkan berupa kuesioner saja. Dan Abstrak tidak spesifik, berdasarkan penilaian JBI didapatkan <i>scoring 6 yes</i>

						interaksi sosial lansia (P-value: 0,009)			
3	Hasnidar 2020 ISSN : 2597-8578	Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kejadian Depresi	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Lansia	Penelitian ini dengan desain <i>Cross sectional</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner	Populasi nya adalah semua lansia binaan di wilayah kerja puskesmas tempe tahun 2019 berjumlah 55 orang. Sampelnya berjumlah 55 orang.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan kejadian depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Tempe Kabupaten Wajo tahun 2019. Dari hasil uji statistic Chi-Square Tests di peroleh	Hasil penelitian di jelaskan secara rinci, adanya tabel dan narasi sehingga mudah di pahami, Metode dan desain penelitian sesuai dukungan keluarga yang didapatkan lansia dijelaskan secara rinci.	Penulis tidak mencantumkan abstrak dalam bahasa inggris, dan instrumen penelitian tidak disebutkan dengan jelas hanya berupa kuesioner saja dan saran penelitian yang dimasukan pada jurnal dan abstrak berbeda. Berdasarkan penilaian JBI didapatkan <i>scoring 6 yes</i>	

						angka signifikan yakni nilai $\alpha=0,001$ jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 maka data H_0 diterima dan H_0 ditolak.		
4	1) Dina Setia Ningrum 2) Kartinah 2020 ISSN : :	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Anggota Persatuan Wredatama Republik Indonesia Kecamatan Kartasura	Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia	Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner <i>Beck Depression Inventory (BDI)</i> dan di uji dengan uji	Populasi nya adalah seluruh anggota PWRI di Kecamatan Kartasura sebanyak 542 lansia, sampel yang digunakan sebanyak 84 orang.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada PWRI di	Peneliti dengan jelas membahas mengenai tujuan yang akan dicapai, metode dan desain penelitian yang sesuai, sampel yang sangat cukup sebanyak 84 orang, instrumen yang digunakan	Penulis tidak mencantumkan abstrak dalam bahasa inggris, tidak adanya saran. Berdasarkan penilaian JBI didapatkan hasil <i>scoring 6 yes</i>

	2715-616X			<i>rank-spearman.</i>		Kecamatan Kartasura	valid dan terdapat hasil sesuai dengan yang dicari yaitu terdapat hubungan	
5	1) Sri Hidayati 2) Ahmad Baequn 2021 ISSN : 2088-4435	Pengaruh Karakteristik Lansia Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Karakteristik Lansia dan Dukungan Keluarga Terhadap Depresi pada Lansia	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner <i>Geriatric Depression Scale (GDS)</i> dan dilakukan dengan uji <i>Chi-Square</i>	Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang ada di wilayah Puskesmas Tirton Pekalongan sebanyak 165 lansia (berusia diatas 60 tahun) dengan sampel Penelitian berjumlah	Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh karakteristik lansia (umur p=0,005, status perkawinan p=0,015, pekerjaan p=0,000) dan dukungan keluarga (p=0,030) terhadap kejadian depresi lansia	Adanya abstrak dalam bahasa inggris, indonesia, instrumen penelitian jelas, isi jurnal dipaparkan secara jelas dan lengkap mulai dari pendahuluan atau latar belakang sampai didapatkan hasil. Berdasarkan penilaian JBI	Penulis tidak memberikan penjelasan cara penggunaan instrumen <i>Geriatric Depression Scale</i> serta hasil ukurnya

							didapatkan <i>scoring 8 yes</i>	
6	Ganda Sigaling ging 2018 ISSN : 2550-0414	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi Lansia yang tinggal Bersama Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar Medan	Tujuan dari Penelitian ini ini adalah untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadia Depresi pada Lansia	Jenis penelitian ini analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dilakukan dengan uji <i>Chi- Square</i>	Populasi nya adalah semua lansia yang ada di wilayah kerja puskesmas Simalingk ir Medan yang berjumlah 352 dengan sampel 53 orang.	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga kejadian depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar Medan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$).	Penelitian diuraikan secara rinci seperti tabel pada penelitian jelas serta adanya penjelasan narasi yang mudah untuk dipahami. Metode dan desain penelitian sesuai, ,kondisi depresi pada lansia dijelaskan secara rinci.	Penulis tidak mencantumkan abstrak dalam bahasa Indonesia, instrumen penelitian tidak disebutkan hanya berupa kuesioner saja. Berdasarkan penilaian JBI didapatkan <i>scoring 6 yes</i>
7	1) Sri Rahayu	Hubungan Tugas Keluarga dan Dukungan	Tujuan dari Penelitian ini adalah	Penelitian ini menggunakan rancangan	Populasi yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan	Peneliti dengan jelas membahas	Penulis tidak memberikan penjelasan

Lestari 2) Muha mad Asrul 3) Mien 4) Dina Merian a	Sosial dengan Depresi pada Lansia di Panti Sosial Provinsi Sulawesi Tenggara	untuk menegtahui Hubungan Tugas Keluarga dan Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lansia	penelitian <i>cross</i> <i>sectional</i> . Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner Tugas keluarga diukur menggunakan kuesioner yang dikaitkan dengan 5 tugas keluarga dalam bidang kesehatan menurut Freidman. Sedangkan, untuk mengukur depresi pada lansia digunakan kuesioner <i>Geriatric</i> <i>Depression</i> <i>Scale (GDS)</i>	sebanyak 95 orang. Dan sampel menggunk an teknik <i>purposive</i> <i>sampling</i> sebanyak 77 orang	ada hubungan tugas keluarga dengan depresi pada lansia, nilai p value 0,005 dan ada hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia, nilai p value 0,002 ($\alpha \leq 0,05$)	mengenai tujuan yang akan dicapai, metode dan desainpenelit ian yang sesuai, sampel yang sangat cukup sebanyak 77 orang, instrumen yang digunakan valid dan terdapat hasil sesuai dengan yang dicari yaitu terdapat hubungan. Berdasarkan penilaian JBI didapatkan <i>scoring 7 yes</i>	mengenai apa itu <i>purposive</i> <i>sampling</i> dan cara penggunaan instrumen <i>Geriatric</i> <i>Deppression</i> <i>Scale</i> serta hasil ukurnya.
---	---	---	--	--	---	---	---

2018

 ISSN :
 2407-4801

				yang dilakukan dengan uji <i>Chi-Square</i>				
8	1) Sandra Dewi 2) Hidayati 2020 ISSN : 2655-1802	Faktor Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Depresi pada Lansia	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi pada Lansia	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi <i>cross sectional</i> . Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner yang dilakukan dengan uji <i>Chi-Square</i>	Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sei Sarik Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman dengan sampel yang berjumlah 59 orang.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia dengan (p value 0,014)	Desain penelitian sesuai dengan yang dilakukan peneliti, sampel yang digunakan cukup, peneliti menjelaskan dengan cukup jelas mengenai dukungan keluarga, tingkat depresi dan hubungan antara keduanya sehingga pembaca lebih mudah memahami	Tidak terdapat saran, isi abstrak yang tidak spesifik, instrumen penelitian tidak disebutkan dengan jelas hanya berupa kuesioner saja dan kesimpulan yang terlalu singkat dan tidak terdapat implikasi. Berdasarkan penilaian JBI didapatkan <i>scoring 6 yes</i>

							jurnal tersebut.	
9	Li Chunkai, Jiang Shan, Zhang Xinwen (2019)	<i>Intergenerational relationship, family social support, and depression among Chinese elderly: A structural equation modeling analysis</i>	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara antar generasi, dukungan sosial keluarga, dan depresi pada Lansia	Metode pada penelitian ini menggunakan multi-stage probabillity sampling, dan instrumen penelitian berupa kuesioner	Populasi pada penelitian ini adalah lansia yang berusia 60 tahun ke atas dengan usia rata-rata 70 tahun berjumlah 11.511 dengan sampel sebanyak 462 lansia	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari semua variabel yang diteliti didapatkan hasil yang signifikan yaitu antara 0,552 dan 0,084 . dan untuk variabel dukungan keluarga dengan depresi lansia didapatkan hasil = 0,026, p<0,05)	Hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, abstrak tergambaran dengan jelas, metode dan penelitian dijelaskan dan sesuai. <i>Scoring</i> berdasarkan JBI didapatkan 8 <i>yes</i> .	Metode <i>cross sectional</i> hanya menganalisis hubungan antara hubungan antargenerasi, dukungan sosial keluarga, dan depresi pada lansia, tetapi kausalitas antara variabel inti dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan secara jelas.

DOI :
org/10.101
6/j.jad.2019
.01.032

Berdasarkan dari jurnal jurnal tersebut yang menjadi sampel penelitian yang telah dipilih sesuai dengan kriteria inklusi bahwa dari keseluruhan dari 9 jurnal tersebut membuktikan terdapat adanya hubungan dukungan sosiaial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia

5.3 Pembahasan

Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kholifah, 2018). Usia lanjut merupakan tahapan alamiah yang akan menimbulkan berbagai perubahan fisik dan psikis sehingga menimbulkan berbagai masalah fisik, biologis, psikologis, sosial dan ekonomi (Muhith & Siyoto, 2016). Masalah psikologis yang biasanya terjadi pada lansia seperti kecemasan, demensia, insomnia, dan depresi (Musmiler, 2020). Depresi adalah masa gangguan fungsi manusia yang berhubungan dengan kesedihan dan gejala yang menyertainya, termasuk perubahan pola tidur dan nafsu makan, keterampilan psikomotorik, konsentrasi, kelelahan, perasaan putus asa dan tidak berdaya, dan bunuh diri (Faselfa et al., 2015).

Menurut penelitian Ningrum & Kartinah (2020) responden mengalami depresi ringan sebanyak 72 Orang (85,7%). Depresi pada lansia berkaitan dengan berbagai faktor seperti proses penuaan alami yang berdampak pada kemunduran semua fungsi anatomis dan fisik, faktor penyakit didapat dan gangguan psikososial akibat kehilangan yang akan menimbulkan kondisi fungsional negatif pada lansia. Menempatkan lansia pada risiko depresi. Tanda dan gejala depresi pada lansia berdasarkan penelitian ini salah satunya memiliki masalah gangguan fisik dan psikologis seperti insomnia, hiperinsomnia, artritis, dan anoreksi, dan lansia terlihat murung dan selalu mengatakan bahwa merasa sudah bosan hidup.

Hasil penelitian Dewi & Hidayat (2020) Gejala depresi yang dialami lansia berdasarkan penelitian ini yaitu *mood* yang terdepresi, kehilangan minat suatu hal atau kesenangan yang dialami minimal 2 minggu, memiliki perasaan bersalah, tidak berguna, memikirkan kematian berulang dan kelelahan. Berdasarkan penelitian Hasnidar (2020), tanda dan gejala depresi pada penelitian ini adanya perubahan pola tidur, nafsu makan, gangguan psikomotor, tidak bisa berkonsentrasi, anhedonia, kelelahan, putus asa dan tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian Hidayati & Baequny (2021) Depresi pada lansia erat kaitannya dengan proses penuaan yang terjadi pada lansia, pada tahap ini perubahan fisik dan mental sering mengakibatkan penurunan fungsi. Proses penuaan menjadikan lansia sebagai salah satu tugas terberat dalam perkembangan kehidupan manusia. Kebanyakan orang ingin panjang usia namun menolak menjadi tua. Tanda dan gejala depresi pada lansia Dalam penelitian ini lansia mengalami perubahan suasana hati, kesedihan, lesu, kehilangan semangat hidup, ketidakberdayaan, perasaan tidak berdaya, dan putus asa.

Berdasarkan penelitian Lestari et al (2018), tanda dan gejala depresi pada lansia dalam penelitian ini seperti, cemas, gejala fisik, gerakan motorik yang lambat, lelah, mengutuk diri sendiri dan insomnia. Berdasarkan penelitian Yuliharni (2018) menunjukkan adanya lansia yang terindikasi mengalami depresi meskipun mendapat dukungan keluarga yang baik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa depresi pada lansia juga dapat

dipengaruhi oleh faktor lain, seperti penyakit kronis yang diderita, kecemasan, berkurangnya interaksi sosial, kehilangan pasangan, berkurangnya penghasilan, distress spiritual, maupun kerusakan kognitif akibat proses penuaan itu sendiri. Tanda gejala yang muncul seperti gangguan fisik, gangguan keterampilan sosial dan kemunduran koping.

Dari hasil analisis kesembilan jurnal yang menjadi sampel penelitian, bahwa tanda dan gejala depresi yang dialami lansia terbagi menjadi dua yaitu gangguan fisik seperti anorexia, gangguan psikomotor yang membuat motorik lambat, arthritis. Dan gangguan psikologis, seperti insomnia, kehilangan minat, perubahan pola tidur, kurangnya perhatian, kelelahan, keputusasaan, dan ketidakberdayaan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa depresi adalah gangguan jiwa, dimana emosi ditandai dengan suasana hati yang rendah, kesedihan, kelesuan, kehilangan semangat hidup, kurangnya semangat dan ketidakberdayaan, rasa bersalah atau bersalah, tidak berharga, dan putus asa (Rosita, 2017).

Kejadia depresi pada lansia di panti jompo adalah kurangnya kasih sayang, lingkungan dan faktor lainnya. Lansia di panti sering mengalami depresi karena kurangnya kasih sayang, masalah keluarga, dan ketidakpedulian keluarga terhadap lansia. Lansia di panti jompo umumnya tidak lagi bekerja, dan kurangnya aktivitas juga mempengaruhi tingkat depresi lansia di panti jompo (Pae, 2017). Berdasarkan penelitian Pae (2017), perbedaan tingkat depresi pada lansia dapat dibedakan dari tingkat usianya, lansia yang tinggal di panti sebagian besar berusia lebih dari 70

tahun, sedangkan yang berada di rumah sebagian besar berusia 60-69 tahun. Pada saat yang sama, kebanyakan orang yang berusia di atas 70 tahun mulai kehilangan kemampuan untuk mengurus diri sendiri, memiliki hubungan interpersonal yang buruk, dan tidak dapat melakukan pekerjaan tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh perlakuan keluarga dalam merawat lansia, anggota keluarga lainnya menghabiskan sebagian besar waktunya di luar ruangan. Akibatnya sebagian besar lansia pada kelompok usia ini kurang mendapat perhatian, yang kemungkinan besar dapat menyebabkan depresi pada lansia.

Lanjut usia dengan usia lebih dari 70 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi karena penyakit. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan tingkat depresi lansia di rumah dan di panti jompo adalah support system yang meliputi dukungan keluarga, lingkungan, dan keberadaan komunitas lansia. Sebagian besar lansia yang tinggal di panti jompo adalah janda atau duda, dan sebagian besar lansia yang tinggal bersama keluarganya sudah menikah. Lansia yang tinggal di rumah memiliki mekanisme koping yang baik, mereka dapat memberitahu kerabatnya ketika mereka memiliki masalah, ada juga pengajian, kegiatan sosial, senam dan kegiatan lain di luar rumah. Sedangkan lansia yang tinggal di panti jompo jarang berkumpul kembali dengan keluarga mereka, atau bahkan tanpa anggota keluarga. Lansia tidak banyak beraktivitas di panti jompo, karena keterbatasan kemampuan berjalan, mereka jarang

meninggalkan panti asuhan. Keluarga merupakan support system utama bagi lansia untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi mentalnya.

Berdasarkan penelitian Hidayati & Baequny (2021), semakin bertambah usia lansia semakin meningkatkan resiko depresi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pae (2017) yang telah membandingkan kejadian depresi antara lansia di panti werdha dengan lansia di komunitas dengan hasil terjadinya depresi pada orang lanjut usia meningkat seiring dengan penambahan usia.

Dari hasil analisis kesembilan jurnal, lansia di panti jompo memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi karena jauh dari keluarga, kurangnya kasih sayang dan stress yang dialami lansia yang tinggal di panti jompo disebabkan oleh kurangnya dukungan dari anggota keluarga. Lansia yang tinggal di panti jompo jarang menerima kunjungan dari keluarga. Hal ini membuat lansia merasa tidak dihargai atau tidak dihargai oleh anggota keluarganya sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman yang terjadi, sehingga berujung pada tingkat stress lansia. Sedangkan lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki tingkat depresi yang lebih rendah karena masih memiliki perhatian dari keluarga, hal ini sejalan dengan teori bahwa lansia yang tinggal di panti jompo lebih mungkin menderita depresi dibandingkan lansia yang keluarganya tinggal di rumah atau mendapat perawatan di rumah sakit. Hal ini dikarenakan para lansia di panti asuhan jauh dari keluarga dan tidak ada tempat untuk berbagi masalah dan kesedihan mereka (Novayanti et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Ningrum & Kartinah (2020) menunjukkan lansia anggota PWRI di Kecamatan Kartasura mendapatkan dukungan keluarga yang baik sebanyak 60 orang (71,4%). Dukungan keluarga yang didapatkan lansia seperti dukungan emosional yaitu keluarga masih peduli terhadap lansia, dukungan instrumental yaitu keluarga masih memberi fasilitas yang dibutuhkan lansia, dukungan informasional yaitu keluarga memberikan informasi terkait kesehatan jika lansia merasa sakit dan dukungan penghargaan atau penilaian yaitu keluarga mendukung kegiatan lansia seperti datang ke posbindu lansia.

Menurut Dewi & Hidayat (2020) lebih dari separuh responden yang mengatakan tidak ada dukungan dari keluarganya, hal ini disebabkan karena kesibukan keluarga dalam mencari nafkah membuat lansia tidak mendapatkan perhatian dan membiarkan lansia untuk berdiam diri di rumah sendirian. Namun lansia mengatakan dalam penelitian ini bahwa keluarga masih peduli ketika lansia sakit seperti memberikan makan makanan yang bergizi, dan mengantarkan ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian Sigalingging (2018) Dukungan keluarga dicapai dengan perhatian, empati dan dorongan untuk menghasilkan perasaan yang lebih stabil dan aman pada lansia. Kebutuhan akan dukungan adalah untuk hidup. Dukungan dapat digambarkan sebagai rasa memiliki atau keyakinan bahwa seseorang adalah partisipan aktif dalam aktivitas sehari-hari. Perasaan terhubung dengan orang lain di lingkungan menghasilkan kekuatan dan membantu mengurangi perasaan terisolasi.

Menurut penelitian ini lanjut usia mengeluh banyak penyakit yang dideritanya, dan diyakini penyakitnya terjadi karena usia lanjut, sehingga banyak keluhan, seperti nyeri sendi, tidak bisa tidur, jantung berdebar-debar, mual, kesemutan dan lanjut usia. Saya merasa bahwa keluhan ini sulit untuk ditangani sendiri. Dan dalam menangani keluhan tersebut, dukungan keluarga yang diterima lansia seperti keluarga yang siap memberikan bantuan minimal untuk merespon secara subyektif keluhan tersebut dan mengantarkan berobat ke pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian Hasnidar (2020) Dukungan keluarga sebagian besar baik. Hal ini memungkinkan lansia untuk tenang dalam kehidupan sehari-hari mereka dan jarang merasa khawatir. Dukungan keluarga yang didapatkan lansia dari keluarga masih peduli terhadap kehidupan lansia terutama kesehatannya. Dalam penelitian ini, lanjut usia mengatakan bahwa ketika mereka menghadapi kesulitan atau masalah, mereka sangat membutuhkan bantuan dari keluarga mereka. Ketika mereka mendapatkan dukungan dari anggota keluarga mereka, mereka merasa bahwa anggota keluarga mereka lebih dihargai, diperhatikan, dan lebih dibutuhkan. Hal ini tentunya akan membuat kesehatan lansia lebih terjaga dan tenang, serta meningkatkan kualitas hidup lansia.

Berdasarkan penelitian Hidayati & Baequny (2021) mengatakan bahwa untuk dapat menurunkan depresi pada lansia, peran anggota keluarga dirasa sangatlah penting. Tugas keluarga adalah memberikan dukungan agar lansia tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara

teratur daripada berlebihan. Peran dan tanggung jawab keluarga dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga keluarga dapat mengidentifikasi gangguan kesehatan perkembangan, membuat keputusan yang tepat untuk mengambil tindakan yang tepat dalam setiap situasi lansia, dan memberikan perawatan yang diperlukan lansia untuk penyakit, Mempertahankan lingkungan keluarga/lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesehatan dan kepribadian lansia, serta menjalin hubungan baik dengan institusi medis yang ada. Dukungan keluarga yang didapatkan dalam penelitian ini seperti merespon baik dari anggota keluarga ketika lansia sakit, keluarga selalu mengingatkan lansia untuk minum obat/kontrol.

Berdasarkan penelitian Lestari et al (2018). Dukungan keluarga lansia di panti jompo merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan depresi berat pada lansia. Hal ini dapat dicapai melalui perawatan dan pengobatan. Upaya tersebut dapat dibentuk dengan memberikan psikoterapi, seperti program latihan kognitif rutin di panti jompo. Dukungan keluarga yang baik, karena keluarga selalu mendukung dan mengisi kekosongan lansia, sehingga lansia tidak merasa sendiri. Dukungan keluarga yang didapatkan lansia dalam penelitian ini seperti keluarga masih ada mengunjungi lansia di panti, dan keluarga mendukung setiap kegiatan kegiatan yang ada di panti werdha.

Berdasarkan penelitian Andriyani et al (2019) menjelaskan terapi keluarga yang baik salah satunya dengan mengaktifkan support system

berupa dukungan keluarga, termasuk partisipasi dalam pengelolaan depresi pada lansia. Dukungan keluarga ini dapat dilaksanakan jika keluarga mengetahui tanggung jawabnya yaitu dapat mengidentifikasi masalah kesehatan, dapat membuat keputusan yang tepat tentang tindakan kesehatan, dapat memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit, dan memelihara hubungan dengan menggunakan fasilitas kesehatan masyarakat.

Berdasarkan penelitian Andriyani et al (2019) menjelaskan bahwa terapi keluarga yang baik salah satunya adalah mengaktifkan suport sistem berupa dukungan keluarga diantaranya terlibat dalam penatalaksanaan depresi lansia. Dukungan keluarga ini dapat terlaksana apabila keluarga mengetahui tugasnya yaitu mampu mengenali masalah kesehatan, mampu membuat keputusan tindakan kesehatan yang akurat, mampu memberikan perawatan pada anggota keluarga yang sakit, mempertahankan hubungan dengan (menggunakan) fasilitas kesehatan masyarakat. Dalam penelitian ini dukungan keluarga yang didapatkan lansia seperti memberikan dukungan informasional berupa saran, nasihat dan pemberi informasi, sedangkan dukungan penghargaan keluarga memberikan support dan kepedulian terhadap aktivitas lansia sehari-hari, dukungan instrumental keluarga memenuhi kebutuhan lansia seperti makanan bergizi untuk menjaga kesehatan lansia, dan dukungan informasional berupa perhatian, kepercayaan dan menjadi pendengar yang baik.

Berdasarkan penelitian Yuliharni (2018) dukungan keluarga merupakan faktor penting bagi lansia untuk menghadapi masalah kesehatan, seperti memberikan perawatan, menemani lansia berobat atau berkonsultasi masalah kesehatan. Lansia kurang mendapat dukungan keluarga karena disabilitas, gangguan kognitif, gangguan memori, status ekonomi, status sosial terutama status keluarga. Dukungan keluarga terhadap lansia dalam penelitian ini, seperti keluarga yang mendorong, menasehati dan memantau kebiasaan makan lansia sehari-hari.

Berdasarkan penelitian Li et al (2019) bahwa budaya barat modern memiliki hubungan keluarga dengan lansia terutama anaknya tidak memiliki kewajiban untuk mendukung lansia setelah mereka dewasa, sedangkan di china anak anak dewasa berkewajiban untuk mendukung lansia, hal tersebut didukung oleh budaya tradisional yang menekankan keutamaan menghormati orang tua dengan berbakti, diwujudkan dengan hubungan yang harmonis dengan keluarga seperti menemani, menghormati, dan mendukung orang tua mereka yang lebih tua. Oleh karena itu lansia dan anak-anaknya dengan mudah membentuk hubungan antar generasi yang baik, yang saling menguntungkan bagi kesehatan mental lansia terutama depresi.

Dari hasil analisis kesembilan jurnal yang menjadi sampel penelitian bahwa terdapat perbedaan dukungan sosial keluarga yang didapat lansia yang berada di panti werdha dan yang tinggal bersama keluarga. Dukungan sosial keluarga yang didapatkan lansia di panti yaitu

memberikan terapi psikologi seperti latihan kognitif yang dilaksanakan secara rutin di panti lansia secara jadwal dan keluarga mendukung untuk melaksanakan kegiatan yang ada di panti. Dukungan sosial keluarga yang didapatkan lansia yang tinggal bersama keluarga, seperti memberikan perhatian terutama terhadap kesehatan lansia, memberikan perhatian, bersikap empati, keluarga mendukung dan mengisi kekosongan lansia serta mendampingi lansia.

Lansia akan mengalami depresi ketika dukungan sosial keluarga yang didapatkan di panti ataupun yang tinggal bersama keluarga tidak diberikan secara baik, mengingat lansia merupakan individu yang enggan untuk meminta bantuan sehingga keluarga sulit untuk mengetahui kondisi kesehatan psikologis lansia khususnya depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mastuti (2016) yang menyatakan dukungan keluarga sangat diperlukan lansia untuk meningkatkan kebahagiaan lansia dalam melakukan aktivitasnya, kepercayaan diri yang dimiliki lansia dapat kembali dengan dukungan keluarga yang baik. Lansia yang tinggal dengan keluarga mempunyai kebahagiaan yang lebih tinggi dibanding lansia yang tinggal sendiri, lansia yang mempunyai dukungan yang baik akan merasa dihargai, dicintai dan diperhatikan sehingga kualitas hidup lansia akan meningkat.

Depresi sangat rentan terjadi pada lanjut usia karena faktor usia, jenis kelamin, status ekonomi, status pernikahan, pendidikan, dukungan social (keluarga), pengaruh genetic, kejadian dalam hidup (*life event*) dan

medikasi (Widianingrum, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliharni (2018) yang menekankan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, lebih dari separuh (51.9%) lansia terindikasi mengalami depresi, lebih dari separuh lagi (57.7%) responden mendapat dukungan keluarga yang kurang baik. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi ($p < 0.05$). Hal serupa ditunjukkan penelitian Hasnidar (2020) mengenai dukungan sosial keluarga dengan kejadian depresi pada lansia bahwa didapatkan hasil yang signifikan $p = 0,001 < (0,05)$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Peneliti menjelaskan bahwa Lansia yang mengalami depresi tidak mengetahui bahwa dirinya sedang mengalami depresi, hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan lansia mengenai gejala depresi di kelurahan tempe masih rendah. Dan Lansia yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya lebih sering mengalami stress dikarenakan beberapa lansia sudah tidak memiliki pasangan hidup, selain itu menurut responden usia seperti mereka harusnya selalu mendapat dukungan dari keluarganya ketika mengalami suatu masalah, akan tetapi tidak semua lansia selalu mendapatkan dukungan dari keluarga. Dalam penelitian ini dukungan keluarga sebagian besar baik. Hal inilah yang membuat para lansia merasa tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga jarang merasa khawatir Dengan adanya dukungan dari anggota keluarga, lansia akan berpikir bahwa anggota keluarganya masih peduli dengan kehidupannya terutama dalam hal kesehatan. Hal ini berarti sesuai dengan teori mengenai

faktor yang dapat menyebabkan terjadinya depresi pada lansia salah satunya yaitu dukungan sosial keluarga (Widianingrum, 2016).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Andriyani et al (2019) didapatkan bahwa terdapat adanya hubungan dukungan keluarga terhadap depresi (P-value : 0,015) dan terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap interaksi sosial lansia (P-value: 0,009). Dan berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Fisher's Exact Test* diperoleh p value = $0,015 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap depresi pada lansia. Dalam penelitian ini peneliti mengemukakan bahwa dukungan keluarga sangat penting bagi lanjut usia terutama untuk mencegah terjadinya depresi pada lansia, karena dukungan keluarga yang baik dapat membuat lansia bersemangat dan interaksi sosial juga baik. Hal ini didasarkan pada teori bahwa dukungan sosial dapat memberikan makna untuk mengatasi depresi. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental lansia. (Amelia et al., 2011). Dukungan sosial yang paling penting adalah dukungan keluarga. (Firmansyah & Tadjudin, 2020).

Hal serupa ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Kartinah (2020) didapatkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia dengan *rank spearman* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,419 dengan signifikansi sebesar 0,000. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki hubungan berlawanan arah dengan

tingkat depresi lansia, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga pada lansia maka semakin rendah tingkat depresinya. Sehingga dapat dikatakan dukungan keluarga bagi lansia memiliki manfaat tersendiri untuk mengurangi tingkat depresi pada lansia. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan pendukung utama lansia untuk menjaga kesehatan dan kondisi mentalnya. Peran keluarga dalam merawat lansia meliputi merawat lansia, memelihara dan meningkatkan status mental, memprediksi perubahan sosial dan ekonomi, serta memberikan motivasi dan meningkatkan kebutuhan spiritual. (Ernawati et al., 2019). Menurut Friedman dalam Cahyawaty (2017) dukungan keluarga diantaranya dukungan penilaian/penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan informasional.

Penelitian lainnya yang dilakukan Hidayati & Baequny (2021) menunjukkan ada pengaruh karakteristik lansia (umur $p=0,005$, status perkawinan ($p=0,015$), pekerjaan ($p=0,000$) dan dukungan keluarga ($p=0,030$) terhadap kejadian depresi lansia. Dan hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* sebesar 0,030 sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat depresi lansia. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengurangan depresi memerlukan dukungan keluarga, karena menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan kepandaian dan akal, sehingga meningkatkan kesehatan dan kemampuan beradaptasi lansia dalam perkembangan kehidupan mereka. Sumber dukungan keluarga

meliputi dukungan dari suami atau istri, saudara kandung, atau dukungan dari anak (Rosita, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia yang tinggal bersama keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar Medan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Dalam penelitian ini terlihat bahwa dukungan keluarga dengan lansia yang tinggal bersama keluarga mayoritas tidak mendukung. Kondisi ini dapat menimbulkan depresi pada lansia. Hasil wawancara bersama lansia, lansia lebih banyak merasa kurang perhatian baik dari aspek kesehatan, kebutuhan psikososialnya. Akan tetapi sebagian besar lansia menyadari bahwa anak-anak dan anggota keluarga lainnya jarang berada di rumah disebabkan tuntutan kebutuhan, bekerja dan sekolah, bukan menelantarkan dengan unsur kesengajaan. Pernyataan ini terlihat pada lansia yang dapat memahami arti dukungan tersebut sebagai penopang hidupnya. Akan tetapi, tidak semua lansia dapat memahami dukungan, sehingga meskipun mendapat dukungan, mereka tetap mengungkapkan ketidakpuasan, yang diwujudkan dalam bentuk keluhan, kekecewaan, kemarahan, dll.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al (2018) menunjukan adanya hubungan tugas keluarga dengan depresi lansia dengan nilai p value 0,005 ($\alpha < 0,05$) dan ada hubungan dukungan sosial dengan depresi pada lansia diperoleh nilai p value 0,002 ($\alpha < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan

depresi pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial bagi lansia sangat penting, karena dukungan sosial yang baik terbukti dapat menurunkan depresi dan berperan sebagai pelindung bagi lansia. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima lansia yang tinggal di panti asuhan, semakin sedikit depresi yang dimiliki lansia (Erawati et al., 2019). Peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa lansia yang tidak mampu mengatasi stress dan mengembangkan emosi negatif lebih rentan menderita depresi, berbanding terbalik dengan lansia yang memiliki tingkat depresi rendah. Lansia dengan tingkat depresi tinggi akan menurunkan kesehatan fisiknya. Lansia dengan depresi tinggi lebih cenderung menggunakan aktivitas sebagai aktivitas sehari-hari tanpa motivasi positif. Peneliti dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa keluarga amat penting dalam mengurangi depresi lansia salah satunya adalah menjadi support sistem dari keluarganya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi & Hidayat (2020) terdapat hubungan yang bermakna antara faktor dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada lansia $p = < \alpha 0,000$. Hasil pada penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Faselfa et al., (2015) yang mana pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada lansia juga ditemukan lebih dari separuh responden ada dari dukungan keluarga. Peneliti juga mengemukakan bahwa masih banyaknya ditemukan responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh

keluarga tentang konsep lansia dan bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk membantu lansia dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi masa tua. Dukungan sosial yang diberikan anggota keluarga kepada lansia sangat penting, terutama untuk kesehatan mental dan fisik lansia. Ini akan meningkatkan kesehatan mental lansia yang sering dikunjungi, didampingi dan didukung. Dukungan keluarga yang tidak terpuaskan memudahkan lansia untuk mengatasi masalah kesehatan yaitu depresi dan rentan penyakit (Faselfa et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Li et al (2019) menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial keluarga maka semakin rendah tingkat depresi lansia. Berdasarkan penelitian bahwa dukungan sosial keluarga dapat mengurangi tingkat depresi pada lansia yang menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial dapat secara langsung mempengaruhi kesehatan mental lansia.

Berdasarkan kesembilan jurnal yang menjadi sample tersebut, semuanya membahas mengenai dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia sehingga terdapat kesinambungan dengan hasil yang relevan bahwa dari semuanya terdapat adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia. Dari sample penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lansia yang mengalami gangguan psikologis (depresi) membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, karena keluarga merupakan pendukung utama bagi lanjut usia dalam mempertahankan kesehatan dan status mentalnya.